

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin modern dan pesatnya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah membawa perubahan mendasar dalam nilai-nilai moral pada kehidupan anak (Auliya et al., 2020). Penurunan moral terwujud dalam hilangnya rasa hormat anak kepada orang tua, peningkatan drastis kasus *bullying*, hingga kejahatan serius seperti pembunuhan dan perampokan (Pranoto et al., 2021). Salah satu akar permasalahan dari krisis moral tersebut adalah orientasi pendidikan yang cenderung menitikberatkan pada pencapaian intelektual semata (Nurhalim, 2017). Paradigma pendidikan modern secara tidak langsung menanamkan pemahaman bahwa kecerdasan intelektual adalah tolok ukur utama keberhasilan (Humairoh, 2023). Akibatnya, banyak praktisi pendidikan mengasumsikan bahwa kesuksesan seorang anak didik hanya dapat diukur dari perolehan nilai angka (Rahman et al., 2020). Selama bertahun-tahun, fokus utama orang tua dalam perkembangan anak mereka juga tertuju pada kecerdasan intelektual. Akan tetapi, beberapa tahun belakangan, moral telah menjadi isu yang sangat menarik dan mendapat perhatian serius, khususnya di bidang pendidikan. Orang tua mulai menyadari bahwa kecerdasan akademik saja tidak cukup, anak-anak juga membutuhkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial (Pranoto et al., 2021).

Upaya mempertahankan nilai-nilai moral menjadi imperatif, dan salah satu upaya pendekatan adalah melalui pendidikan moral sejak usia dini. Penurunan moral yang terjadi di masyarakat dapat diatasi secara signifikan dengan meningkatkan pendidikan moral dan akhlak pada anak usia dini, khususnya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Pranoto et al., 2021). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya merupakan upaya terencana untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik. Fokus utamanya adalah mengoptimalkan setiap aspek kepribadian anak sejak dini. Upaya yang dapat dilakukan guru yang memiliki peran di suatu lembaga adalah dengan membiasakan anak berperilaku sesuai nilai-nilai agama dan moral. Moral merupakan petunjuk mengenai baik atau buruk yang akan

diterima melalui perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak serta budi pekerti seseorang (Sumarni & Ali, 2020). Guru dapat membiasakan anak dalam kegiatan rutin dan keteladan agar mampu menanamkan serta menumbuhkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak.

Pentingnya penanaman nilai-nilai sejak dini pada anak-anak tidak dapat dipandang remeh. Hal ini didasari oleh realitas bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa pesat. Masa ini sering disebut sebagai masa keemasan, di mana stimulasi yang tepat dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak di masa mendatang (Pratiwi et al., 2024). Keunikan fase kehidupan ini tercermin dalam karakteristik khas yang menonjol, baik dari segi fisik, psikis, maupun moral, menjadikan setiap pengalaman dan stimulasi pada masa ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri mereka di masa depan. (Septarina et al., 2022). Pemerintah pun telah menyadari urgensi ini dengan mengaturnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, yang menguraikan tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini 2-4 tahun dalam aspek nilai agama dan moral, mencakup meniru gerakan ibadah, memahami ucapan salam dan terima kasih, mengetahui perilaku baik-buruk, memahami arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan, dan meniru doa pendek (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, n.d.).

Penanaman moral agama pada anak usia dini, khususnya dalam konteks mencintai dan menyayangi ciptaan Allah, punya peran penting dalam membentuk karakter. Lewat proses ini, anak-anak tak hanya belajar mencintai lingkungannya, tapi juga mengenal dan memahami siapa Penciptanya. Ini langkah dasar untuk membantu anak mengembangkan sikap kasih sayang, saling menghargai, kepedulian, toleransi, dan keadilan. Nilai-nilai positif ini akan jadi fondasi kuat bagi perilaku anak saat menghadapi berbagai situasi hidup, termasuk dalam manifestasi cinta dan kasih sayang mereka pada seluruh ciptaan Allah. Anak-anak akan diajarkan jadi pribadi yang peduli dan empati pada sesama manusia, hewan, dan lingkungan sekitar, serta dibimbing untuk mengasihi dan merawat ciptaan Allah secara luas, baik manusia maupun alam, dan peka pada kebutuhan serta penderitaan orang lain. Dengan demikian,

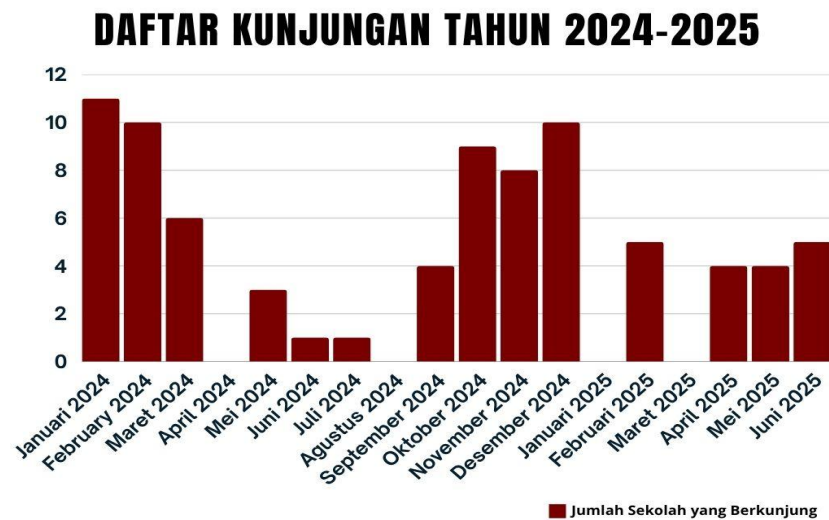
pendidikan moral agama pada usia dini bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi tentang pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal (Cahyani et al., 2023). Dengan begitu guru dapat merancang kegiatan harian sesuai dengan kebutuhan di lingkungan masyarakat dengan memperhatikan jenis jenis kegiatan apa yang dapat dibiasakan kepada anak yang sesuai usia 0-6 tahun. Guru dapat membuat kegiatan yang menarik serta menyenangkan bagi anak (Juhriati & Rahmi, 2022).

Dalam rangka menguatkan nilai, khususnya dalam konteks mencintai ciptaan Allah, pengembangan pendidikan melalui metode pembelajaran luar kelas atau *Outing class*. *Outing class* adalah sebuah metode pengajaran yang sangat efisien dan menyenangkan, dilaksanakan di luar ruangan atau kelas untuk membekali siswa dengan beragam keterampilan serta mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Media pembelajaran ini secara unik mampu merangsang minat dan keinginan belajar siswa, menawarkan tantangan yang memicu peningkatan kapabilitas pribadi. Daya tariknya universal bagi semua siswa, karena turut mengembangkan berbagai karakteristik penting, mulai dari keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, hingga keterampilan perilaku dan motorik. Konsep tersebut sangat selaras dengan teori konstruktivisme perspektif Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa anak-anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman langsung (Purossani, 2015). Pembelajaran di luar kelas atau *Outing class*, dapat diselenggarakan di berbagai lokasi seperti halaman terbuka atau tempat wisata, dengan harapan dapat menghilangkan kejenuhan belajar di dalam kelas dan meningkatkan motivasi siswa. Dengan menemukan hal-hal baru dan terlibat langsung dalam kegiatan, siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari, menciptakan pengalaman belajar yang berkesan. Lebih dari itu, *Outing class* memberikan pengalaman yang tidak hanya mudah dipahami dan diingat di masa kini, tetapi juga akan menjadi kenangan berharga yang dapat diceritakan kembali kepada generasi mendatang (Habsy et al., 2023).

Meskipun demikian, penerapan materi penguatan rasa sayang dan cinta terhadap ciptaan Allah melalui kegiatan *Outing class* ini juga menghadapi

beberapa problematika. Salah satunya adalah tantangan dalam menanamkan nilai-nilai abstrak pada anak usia dini, seringkali anak hanya berfokus pada aktivitas fisik semata tanpa memahami nilai moral yang disampaikan melalui aktivitas tersebut. Keterbatasan waktu *Outing class* sering kali tidak cukup untuk menjelaskan setiap kegiatan secara mendalam. Peran dan keterlibatan dari pihak sekolah atau orang tua sangat dibutuhkan, karena tanpa Kegiatan lanjutan di sekolah atau di rumah, efek jangka panjang dari pembelajaran dapat berkurang. Terakhir, n kurangnya fokus anak di lingkungan luar kelas dapat mengganggu konsentrasi dan penyerapan materi, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat agar pembelajaran tetap efektif.

Salah satu destinasi yang menyediakan pembelajaran luar kelas yang ideal adalah Eduwisata Ndalem Kerto, yang terletak di Desa Ngrupit, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Eduwisata ini menawarkan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak, terutama dalam mengenal tanaman dan hewan, serta memberikan kesempatan emas bagi mereka untuk berinteraksi langsung dengan alam dan sesama makhluk hidup. Dengan beragam hewan seperti kambing, ikan, kucing, dan merak, Eduwisata Ndalem Kerto telah menjadi tujuan utama bagi berbagai lembaga pendidikan di Kabupaten Ponorogo yang ingin mengajak anak didiknya belajar memahami kekayaan alam. Eduwisata ini mengusung konsep bermain dan belajar di alam yang dipandu langsung oleh fasilitator profesional. Pembelajaran di Eduwisata Ndalem Kerto memanfaatkan alam sebagai sumber belajar, di mana proses pembelajaran tidak hanya disampaikan secara teoritis, melainkan disertai dengan praktik secara langsung yang memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungan.



Gambar 1.1. *Grafik Kunjungan Eduwisata Ndalem kerto*

Adapun data kunjungan di Eduwisata Ndalem Kerto menunjukkan tingginya antusiasme lembaga pendidikan untuk mengadakan *Outing class* di tempat ini. Sepanjang tahun 2024 hingga pertengahan 2025, jumlah peserta *Outing class* dari berbagai instansi PAUD dan sekolah dasar telah mencapai ratusan setiap bulannya, seperti yang tergambar pada Grafik Kunjungan Eduwisata Ndalem Kerto. Angka ini dengan jelas mengindikasikan bahwa Eduwisata Ndalem Kerto telah dipercaya sebagai tempat yang sangat relevan untuk kegiatan pembelajaran luar kelas yang sarat akan muatan edukatif dan moral. Bahkan, permasalahan yang ditemukan dalam konteks Eduwisata Ndalem Kerto bukanlah hambatan atau kendala, melainkan justru berupa keunggulan potensial yang belum banyak dieksplorasi, khususnya dalam konteks nilai sayang dan cinta sesama ciptaan Allah. Eduwisata tersebut bukan sekadar tempat rekreasi semata, melainkan juga sarana spiritual yang kaya makna dan potensi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul "***Penguatan Rasa Sayang dan Cinta Sesama Ciptaan Allah Melalui Outing class di Eduwisata Ndalem Kerto***". Ketertarikan tersebut lebih lanjut dapat secara mendalam mendeskripsikan bagaimana kegiatan *Outing class* di Eduwisata Ndalem Kerto dapat menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai rasa sayang dan cinta terhadap sesama ciptaan Allah pada anak usia dini, membentuk generasi yang lebih berempati dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan seluruh makhluk hidup.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penguatan rasa sayang dan cinta sesama ciptaan Allah melalui kegiatan *Outing class* di Eduwisata Ndalem Kerto?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat penguatan rasa sayang dan cinta sesama ciptaan Allah melalui kegiatan *Outing class* di Eduwisata Ndalem Kerto

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan penguatan rasa sayang dan cinta sesama ciptaan Allah melalui kegiatan *Outing class* di Eduwisata Ndalem Kerto.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat penguatan rasa sayang dan cinta sesama ciptaan Allah melalui kegiatan *Outing class* di Eduwisata Ndalem Kerto

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang di harapkan dari adanya penelitian yang di teliti ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan seperti rasa sayang dan cinta terhadap sesama ciptaan Allah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori mengenai pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) melalui kegiatan *Outing class*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik (Guru PAUD)

Sebagai bahan acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai kasih sayang dan cinta sesama ciptaan Allah, dengan memanfaatkan media lingkungan seperti eduwisata sebagai sarana edukatif yang menyenangkan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Menjadi masukan dalam mengembangkan model *Outing class* yang terarah dan bermakna untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius sejak dini melalui pengalaman langsung di luar kelas.

c. Bagi Pengelola Eduwisata Ndalem Kerto

Memberikan informasi mengenai dampak positif eduwisata sebagai sarana edukatif dalam pembentukan karakter anak, serta menjadi pertimbangan dalam meningkatkan kualitas Kegiatan eduwisata yang mendukung pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Menjadi bahan referensi dalam pengembangan penelitian sejenis yang berkaitan dengan penguatan nilai moral anak usia dini melalui pembelajaran kontekstual berbasis alam.

